

# THE IMPLEMENTATION OF TOTAL QUALITY MANAGEMENT AS A SOLUTION FOR THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC EDUCATION INSTITUTIONS IN THE ERA OF INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0

Imam Syafi'i<sup>1</sup>  
Lailatul Fitriyah<sup>2</sup>

*Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya*

*Email: <sup>1</sup>imamsyafii.iwa@gmail.com*

*<sup>2</sup>lailatul008@gmail.com*

Approve: 2020-10-08	Review: 2020-10-15	Publish: 2020-12-25
------------------------	-----------------------	------------------------

## **Abstract**

*Indonesian in this decade is being echoed about the Industrial Revolution 4.0 which undeniably has Alquran big impact on the world of education. The impact of disruptive innovation in the Industrial Revolution 4.0 era forced education to make new innovations by utilizing technology, including Islamic Educational Institutions. The development of management is the right step to advance the sector of Islamic education Institutions so that they can compete with other schools. Implementation of Total Quality Management in Islamic Education Institutions that focus on quality*

*assurance can be a solution. Quality assurance emphasizes that education is not only focused on products but also the process of making products. By carrying out the principle of customer satisfaction or service user in this case students, parents and the community, in general, the presence of Quality-based management will make the branding image of Islamic Education Institutions increase in the eyes of the community. For this reason, the cooperation of each party has greatly contributed to the success of Total Quality Management in Islamic Education Institution.*

**Keywords:** *Total Quality Management, Development of Islamic Educational Institutions, Industrial Revolution 4.0.*

# IMPLEMENTASI *TOTAL QUALITY MANAGEMENT* SEBAGAI SOLUSI PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Imam Syafi'i<sup>1</sup>  
Lailatul Fitriyah<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya  
Email: <sup>1</sup>[imamsyafii.iwa@gmail.com](mailto:imamsyafii.iwa@gmail.com)  
<sup>2</sup>[lailatul008@gmail.com](mailto:lailatul008@gmail.com)

## **Abstrak**

*Indonesia dalam dekade ini sedang digaungkan tentang Revolusi Industri 4.0 yang tidak dapat dipungkiri berdampak besar bagi dunia pendidikan. Dampak disruptif inovasi di era Revolusi Industri 4.0 memaksa dunia pendidikan melakukan inovasi baru dengan memanfaatkan teknologi, termasuk di Lembaga Pendidikan Islam. Pengembangan manajemen merupakan langkah tepat untuk memajukan sektor lembaga pendidikan Islam agar mampu bersaing dengan sekolah lain. Penerapan Total Quality Management di Lembaga Pendidikan Islam yang fokus pada penjaminan mutu dapat menjadi solusi. Penjaminan mutu menekankan bahwa pendidikan tidak hanya terfokus pada produk tetapi juga proses pembuatan produk. Dengan mengemban prinsip kepuasan konsumen atau*

*pengguna jasa dalam hal ini pelajar, orang tua dan masyarakat pada umumnya hadirnya Manajemen Berbasis Mutu akan membuat citra branding Lembaga Pendidikan Islam semakin meningkat dimata masyarakat. Untuk itulah, kerjasama masing-masing pihak memberikan kontribusi yang besar bagi keberhasilan Total Quality Management di Institusi Pendidikan Islam.*

**Kata Kunci:** *Total Quality Management, Pengembangan Institusi Pendidikan Islam, Revolusi Industri 4.0.*

## **Pendahuluan**

Gelombang arus globalisasi semakin hari kian terasa dahsyat. Tak dapat dipungkiri tentu akan berimbas pada setiap sektor baik dibidang ekonomi, kehidupan sosial budaya, kebijakan politik, bahkan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini di Indonesia sedang digaungkan mengenai revolusi Industri 4.0. Banyak pula diadakan seminar-seminar di universitas-universitas dengan tema demikian. Tak dapat dipungkiri bahwa adanya revolusi Industri 4.0 ini memberikan dampak besar bagi dunia pendidikan. Era dengan ciri khas berupa kemudahan dalam mengakses

internet dan kecepatan arus informasi ini memaksa dunia pendidikan harus mempersiapkan diri dengan melakukan berbagai perubahan. Individu dituntut untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang berbasis pendidikan karakter dan menjadi pilar utama bagi pendidikan nasional dalam mengimbangi laju arus modernisasi (Bali & Hajriyah, 2020). Merekonstruksi sifat dan pola pikir anak didik, mengasah dan mengembangkan bakat anak didik, dan menciptakan lembaga pendidikan yang mampu mengubah model pembelajaran dengan disesuaikan kebutuhan zaman.

Dewasa ini, masyarakat mulai melirik pendidikan madrasah dan pesantren sebagai tujuan menyekolahkan anak-anak mereka (Zamroni, 2015). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sekolah-sekolah yang menerapkan prinsip *boarding school* yang merupakan inovasi dari pesantren. Metode-metode pendidikan pesantren bertujuan meningkatkan dan meninggikan moral, melatih dan mengajarkan sikap dan perilaku bermoral, serta menyiapkan kesederhanaan hidup dan bersih hati (Bali, 2017). Sebagaimana diketahui pada mulanya masyarakat

lebih tertarik untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah negeri dan sekolah favorit dengan harapan masa depan anak-anak mereka lebih terjamin. Namun, seiring dengan arus globalisasi yang mau tidak mau membawa pula dampak negatif, membuat para orang tua memiliki pola pikir yang turut berubah pula. Kebanyakan dari mereka akhirnya lebih memilih lembaga pendidikan yang mereka anggap bermutu untuk menyekolahkan anak-anaknya dengan mempertimbangkan prospek ke depan (Dakir & Elbadiansyah, 2011). Yakni menyiapkan anak-anak mereka untuk menjadi manusia yang unggul secara fisik, intelektual dan kerohanian. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus hadir sebagai alternatif untuk menjadi pilihan terbaik. Sebagaimana konsep awal yang ditawarkan yaitu terwujudnya peserta didik yang unggul baik secara IMTAQ maupun IPTEK.

Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia masih memiliki berbagai kelemahan diantaranya yaitu: *Pertama*, belum adanya sumber daya manusia yang kompeten sesuai bidangnya, manajemen dan dana pendidikan yang handal (Dakir & Fauzi, 2020). *Kedua*, Lembaga pendidikan

Islam masih belum mampu mengupayakan secara optimal untuk mewujudkan Islam sesuai dengan cita-cita idealnya. Sementara masyarakat masih memosisikan lembaga pendidikan Islam sebagai pilar utama yang menyangga kelangsungan Islam dalam mewujudkan cita-citanya, yaitu memberi rahmat bagi seluruh alam. *Ketiga*, Lembaga pendidikan Islam belum mampu mewujudkan Islam secara transformator. Pengamalan ajaran agama telah berhenti pada tataran simbol dan formalistik saja. *Keempat*, Lembaga tinggi pendidikan Islam belum mampu mewujudkan masyarakat madani yang unggul secara intelektual dan memiliki religiusitas yang tinggi. Dan terakhir, *output* yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan Islam belum sesuai dengan keinginan masyarakat, yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat (Suharto, 2005).

Salah satu bentuk usaha memperbaiki kualitas mutu lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan dengan memperbaiki manajemen Lembaga Pendidikan itu sendiri (Hasan Baharun, 2017). Manajemen pendidikan yang optimal mampu menciptakan kualitas dan kuantitas mutu

yang maksimal (Rozi et al., 2020). Dalam mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam, maka ada beberapa paradigma yang harus diperhatikan, antara lain: 1) Upaya dan investasi dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam yang menghasilkan lulusan pendidikan yang bermutu (Ilyasin & Zamroni, 2017). 2) Upaya pengembangan Lembaga Pendidikan Islam harus mencirikan secara kuat pengembangan pendidikan karakter dengan tujuan menghasilkan lulusan tangguh dalam menghadapi tantangan, memiliki sikap kemandirian dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia. 3) Menjunjung tinggi semangat pendidikan yang mengutamakan azas pencapaian manfaat sebesar-besarnya bagi kemaslahatan umat manusia. 4) Lebih mengutamakan keteladanan, latihan dan pembiasaan, pembelajaran secara kontekstual, pemberian nasehat yang baik, serta pembudayaan sikap kedisiplinan. 5) Mengutamakan pemberian pelayanan dan kemudahan bagi para pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan, dan 6) Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam harus memberikan perhatian yang adil



terhadap semua satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta (Ma'arif dkk, 2013).

Sebagai salah satu alternatif yang dapat diupayakan untuk mengembangkan Lembaga Pendidikan yang tidak hanya dari segi kuantitas namun juga kualitas adalah dengan diterapkannya *Total Quality Management* atau sering dikenal dengan istilah TQM. *Total Quality Management* atau TQM sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas usaha, baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Fattah, 2004).

Maka dari itu, penulisan artikel ilmiah ini akan memfokuskan pada penerapan *Total Quality Management* atau (TQM) dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam sebagai solusi menghadapi era revolusi industri 4.0. Sehingga tujuan yang akan dicapai yaitu pemahaman tentang konsep *Total Quality Management* atau (TQM), konsep tentang era revolusi 4.0 bagi dunia pendidikan, dan bagaimana penerapan *Total Quality Management* atau (TQM) pada lembaga Pendidikan Islam sebagai solusi menghadapi era Revolusi industri 4.0.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur yakni mengkaji suatu fenomena tertentu berdasarkan data-data yang bersumber dari buku-buku maupun jurnal yang berkaitan untuk kemudian melalui pengumpulan data dan kemudian dianalisis secara deskriptif.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### *Total Quality Management atau (TQM) di Lembaga Pendidikan Islam*

*Total Quality Management* atau sering pula dinamakan sebagai Manajemen Mutu terpadu ditinjau dari segi etimologi terdiri dari tiga kata yakni “*Total*”, “*Quality*”, dan “*Manajemen*”. Witcher (1990) menjabarkan bahwa “*Total is meaning that every person is involved including customer and suppliers; Quality is implying that customer requirements are met in accordance to specification; Dan Management is indicating that senior executives are committed*” (Jasuri, 2016).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengertian *total* mengarah pada keterlibatan semua pihak untuk mensukseskan ketercapaian tujuan bersama (Dakir, 2018), termasuk keterlibatan pelanggan dan penyedia (layanan). Bila dikaitkan dengan konteks pendidikan, maka pelanggan disini adalah siswa, orang tua maupun masyarakat. Adapun penyedia jasa diduduki oleh lembaga pendidikan Islam tersebut.

Sedangkan *quality* atau mutu dapat diartikan “(ukuran) baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat; kualitas” (Depdiknas, 2007). Dalam konteks pendidikan pengertian mutu dapat ditinjau melalui dua hal yakni “proses pendidikan” dan “hasil pendidikan”. Dalam “proses pendidikan” yang bermutu haruslah didukung berbagai aspek, seperti; bahan ajar, metodologi (bervariasi bergantung pada kemampuan dan kreativitas guru dalam pengembangannya), adanya penunjang administrasi dan sarana prasarana yang mumpuni, sumber daya manusia yang kompeten, serta adanya upaya penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif. Sedangkan bila dikaji dari segi “hasil pendidikan”, mutu

mengacu pada keberhasilan sekolah dalam mengukir prestasi-prestasi akademik maupun non akademik selama kurun waktu tertentu baik dalam lingkup regional, nasional maupun internasional. Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berintegrasi. Pencapaian mutu harus dirumuskan terlebih dahulu dengan jelas agar tepat sasaran. Sehingga dalam proses pelaksanaan tidak salah arah.

“*Management*” diterjemahkan secara langsung dalam bahasa Indonesia menjadi kata manajemen, yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan atau tata pimpinan (Dakir & Fauzi, 2020). Istilah manajemen yang telah dijelaskan oleh Witcher ini mengindikasikan bahwa pelaksana senior memiliki suatu komitmen. Apabila di pahami dalam konteks lembaga pendidikan maka peran manajemen sebagai pelaksana senior ini dipegang oleh kepala sekolah atau kepala yayasan.

Sementara itu, Ramayulis menyatakan bahwa dalam Al-Qur’an terdapat pengertian yang sama dengan kata manajemen, yang diistilahkan dengan kata *al-tadbir* atau pengaturan yang merupakan derivasi dari kata

*dabbara* yang berarti mengatur (Kurniawan, 2015).

Sedangkan secara istilah, para ahli manajemen telah banyak mengemukakan pengertian *Total Quality Management* (Manajemen Mutu Terpadu) diantaranya, Edward Sallis menerangkan bahwa "*Total Quality Management is a philosophy and a methodology which assist institutions to manage change and set their own agendas for dealing with the plethora of new external pressures*" (Septiadi, 2019).

Yang berarti bahwa *Total Quality Management* atau TQM dipandang sebagai suatu paradigma dan metodologi yang membantu setiap institusi untuk mengelola perubahan dan mengatur agenda mereka sendiri untuk berurusan dengan berbagai tekanan yang bersifat eksternal. Sementara itu, Yamit menyatakan bahwa *Total Quality Management* adalah kesatuan sistem manajemen yang melibatkan totalitas kerja dari tiap masing-masing anggota organisasi untuk saling bersinergi dalam berupaya meningkatkan kualitas secara keseluruhan dalam persaingan yang berorientasi pada kepuasan pelanggan (Maryamah, 2013).

Berdasarkan beberapa uraian penjelasan diatas dapat disarikan suatu pengertian mengenai *Total Quality Management* (Manajemen Mutu Terpadu) adalah suatu pendekatan yang berorientasi pada peningkatan mutu produk yang dihasilkan oleh sebuah lembaga maupun organisasi sesuai dengan permintaan pengguna jasa untuk kepuasan pelanggan dan untuk mengatasi lingkungan yang terus berubah. sehingga perlu diadakan perbaikan secara terus menerus yang dilakukan oleh lembaga. Perbaikan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengendalikan mutu yang sudah ada dan terus diupayakan untuk mengalami peningkatan. Selain itu untuk menciptakan sebuah mutu atau kualitas, diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak. Tidak hanya dilakukan sang pemimpin atau namun juga adanya keterlibatan total dari semua bawahan, melalui pemberdayaan yang terkait dengan perbaikan kinerja mereka agar senantiasa selalu menghasilkan produk yang bermutu.

Beberapa prinsip yang senantiasa harus menjadi acuan dalam penerapan sistem *Total Quality Management* atau TQM pada lembaga pendidikan Islam (Rivai, Veithzal dan Murni, 2010). *Pertama*, terdapat sebuah komitmen pimpinan puncak (*top management*). *Kedua*, terdapat kerjasama dari berbagai pihak sebagaimana pengertian dari total yaitu terpadu yang berarti manajemen yang diterapkan melibatkan seluruh anggota lingkungan lembaga. *Ketiga*, Penanganan secara tuntas dan berkelanjutan apabila terjadi kekurangan atau kelemahan baik secara sengaja atau tidak sengaja yang sangat berdampak pada menurunnya efisiensi dan efektifitas produktifitas. Dan terakhir kebijakan tertulis dalam operasional sistem *Total Quality Management* atau TQM yang menuangkan aturan-aturan kesepakatan

Penerapan *Total Quality Management* dalam lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam penyelarasan peningkatan mutu pendidikan. Sehingga, lembaga pendidikan Islam yang ada dapat bersaing dengan maksimal dalam memberikan mutu terbaiknya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi *Total Quality Management* (Jasuri, 2016) adalah sebagai berikut:

*Mengoptimalkan Peran Kepemimpinan*

Kualitas kepemimpinan yang baik sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya lembaga dalam mencapai tujuan yang telah dicita-citakan oleh lembaga. Tipe pemimpin yang diperlukan dalam manajemen yang Islami yaitu: memiliki pemahaman terhadap visi, misi dari organisasi yang dipimpin, memiliki ketegasan, bersikap terbuka dan selalu mengutamakan musawarah (Hafidhuddin dan Tanjung, 2003). Pemimpin lembaga pendidikan Islam bukan hanya sebagai pemimpin tapi juga seorang *leader*. Sebab bila seorang pemimpin (kepala sekolah) hanya bertindak sebagai leader saja maka ia hanya akan sekadar memimpin dan tidak mengelola atau memanaj organisasi itu dengan baik. Pengoptimalan peran kepemimpinan dapat dilakukan dengan cara: a) Kepala sekolah harus mampu merumuskan dan mensosialisasikan visi dan misi sekolah kepada seluruh staf dan guru, serta mengembangkan filsafat mutu. b)



Kepala sekolah memiliki kemampuan untuk menggerakkan dan mengarahkan segala komponen dalam sekolah untuk mencapai tujuan. c) Mewujudkan pola kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif dengan mengupayakan peran aktif dari setiap anggota baik dalam perencanaan dan keputusan organisasi. d) Bertindak sebagai manajer maka ia akan terfokus pada masalah administratif tanpa mempedulikan hal lain. Dengan begitu komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang-orang dibawahnya ataupun stakeholder lain tidak dapat berjalan baik. begitu pula bila seorang pemimpin hanya bertindak sebagai leader saja maka ia hanya akan sekedar memimpin dan tidak mengelola atau memanaj organisasi itu dengan baik.

#### *Penanaman Gagasan tentang Kualitas*

Setiap staf pada lembaga harus memiliki pemahaman yang sama tentang bagaimana pencapaian mutu maksimal yang hendak dicapai oleh lembaga. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan jaminan eksistensi terhadap lembaga pada saat berlangsungnya tingkat persaingan yang ketat. Dengan begitu diharapkan masing-masing komponen dalam organisasi muncul sikap

optimis dan pada tahapan selanjutnya muncul sikap rela berkorban demi terselenggaranya *Total Quality Management* atau TQM ini.

*Peningkatan secara Terus-menerus*

Sebagai suatu pendekatan yang sistematis, Institusi yang melakukan inovasi secara konstan, melakukan perbaikan dan perubahan secara terarah, dan mempraktekkan *Total Quality Management* atau TQM, akan mengalami siklus perbaikan secara terus-menerus. Dengan begitu, akan menumbuhkan semangat untuk menganalisa apa yang sedang dikerjakan dan merencanakan perbaikannya.

Agar tercapai tujuan lembaga maka seorang pemimpin harus melibatkan seluruh komponen yang berada dalam lembaga pendidikan Islam tersebut termasuk dalam segi penempatan staf-staf yang kompeten sesuai dengan bidangnya; senantiasa berusaha melakukan perbaikan terus-menerus; mengoptimalkan fungsi sumber-sumber pendidikan; serta proaktif terhadap perubahan baik guru, orang tua, administrator semuanya ikut bertanggung jawab dalam penyuksesan *Total Quality*

*Management* ini.

*Organisasi ke Atas, Samping dan Bawah*

Sebagaimana diketahui bahwa saat ini Indonesia telah memasuki abad komunikasi dan Informasi. Hal ini tentu akan berdampak baik pada kelangsungan komunikasi antar sesama anggota. Komunikasi yang efektif secara internal maupun eksternal diperlukan untuk mewujudkan suasana yang kondusif guna mendukung peningkatan mutu pada lembaga pendidikan Islam.

*Perubahan Kultur*

*Total Quality Management* atau TQM memerlukan adanya perubahan kultur atau kebudayaan yang ada pada lembaga pendidikan Islam dan pada umumnya membutuhkan waktu yang cukup lama. *Total Quality Management* atau TQM membutuhkan perubahan sikap dan mental dalam proses implementasinya di lembaga pendidikan Islam. Lingkungan yang mengelilingi staf memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan mereka dalam mengerjakan pekerjaannya secara tepat dan efektif. Setiap anggota maupun Staf dalam lembaga harus bisa mengerti inti dari pelaksanaan

*Total Quality Management* atau TQM, supaya dapat berdampak baik terhadap lembaga pendidikan Islam itu sendiri.

#### *Peningkatan Kualitas Staf dan Pengajar*

Salah satu masalah yang sering terjadi di lembaga pendidikan Islam adalah mengenai sumber daya manusia seperti kualitas staf dan pengajar. Untuk itu, perlu adanya peningkatan kualitas kerja para staf dan pengajar yang ada di lembaga pendidikan Islam. Program peningkatan kualitas kerja ini bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan khusus kepada para staf maupun pengajar terkait dengan implementasi *Total Quality Management* atau TQM guna memaksimalkan proses dalam pencapaian mutu.

#### *Profesional dan Fokus pada Pelanggan*

Setiap hasil kerja yang dihasilkan oleh staf maupun para pengajar haruslah profesional. Karena pada dimensi ini lah yang akan menentukan kepuasan pelanggan dalam menerima layanan jasa yang diberikan. Setiap staf maupun pengajar yang ada di lembaga pendidikan Islam harus memberikan pelayanan yang prima untuk

menjamin kepuasan pelanggannya. Artinya semua input proses yang dikerahkan oleh sekolah tertuju untuk meningkatkan kepuasan peserta didik yang berfokus pada peningkatan mutu secara berkelanjutan. Dalam hal ini pelayanan disesuaikan dengan tugasnya masing-masing.

#### *Pengelolaan Kurikulum*

Pengembangan serta pengelolaan kurikulum ini yang harus sangat diperhatikan oleh lembaga pendidikan Islam untuk dapat bersaing dalam memberikan mutu terbaik bagi para pelanggannya. Seperti contoh dalam konteks pendidikan madrasah, agar lulusannya memiliki keunggulan yang berbeda dari yang lainnya dengan kompetensi maksimal, maka kurikulum disusun dengan berbasis pada pencapaian kompetensi siswa.

#### *Menjaga Hubungan dengan Pelanggan atau Pengguna Jasa*

Sebagaiman konsep utama yang diusung yaitu mengutamakan kepuasan pelanggan atau pengguna jasa. Maka sudah sepatutnya untuk menjaga hubungan baik dengan para pengguna jasa. Keberagaman tingkat kebutuhan masing-masing pengguna jasa menjadi faktor

utama perlunya menjalin hubungan baik dengan pengguna jasa. Dengan adanya suatu hubungan baik dengan pelanggan, maka suatu lembaga pendidikan Islam dapat memahami karakter dari pelanggannya, sehingga bisa memprediksi seperti apa harapan pelanggan untuk seterusnya.

### ***Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam***

Pengembangan secara bahasa berasal dari kata kembang yang berarti mekar terbuka atau membentang, menjadi lebih besar, menjadi lebih sempurna. Sedangkan secara terminologi, istilah pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan. Hal ini berarti suatu proses perubahan dari komponen-komponen yang dirasa kurang untuk diperbaiki untuk lebih baik.

Sedangkan lembaga pendidikan Islam didefinisikan sebagai suatu wadah atau organisasi yang bertugas menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam (Rohmah, 2018).

Istilah pengembangan dapat dimaknai secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, pengembangan dalam lembaga pendidikan islam berarti menjadikan lembaga pendidikan tersebut lebih besar, merata, dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan pada umumnya. Sedangkan bila dimaknai secara kualitatif berarti merumuskan suatu cara agar lembaga pendidikan Islam lebih baik, bermutu, dan lebih maju selaras dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai ajaran Islam.

Upaya pengembangan Lembaga Pendidikan Islam merupakan suatu hal yang urgen. Lembaga Pendidikan Islam dengan segala problematikanya harus berbenah agar tetap kokoh untuk dapat bersaing dengan sekolah lainnya di era yang semakin pesat ini. Masalah mendasar dunia pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya ketimpangan mutu pendidikan antar daerah. Masalah mutu merupakan suatu hal yang menarik dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Peningkatan mutu merupakan problematika yang erat kaitannya

dengan kebijakan (*policy*), komitmen, dan prioritas dari pengembangan sebuah lembaga pendidikan Islam. Pengembangan di lingkup lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat meningkatkan branding image dari lembaga pendidikan Islam tersebut dimata masyarakat. Sehingga akan berdampak pula pada tingkat kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka di lembaga pendidikan Islam tersebut.

Beberapa upaya dalam rangka mengembangkan kualitas lembaga pendidikan Islam (Halili, 2013), diantaranya: *pertama*, pengembangan kurikulum. Lembaga Pendidikan Islam ada umumnya dari segi kurikulum selain menjalankan kurikulum wajib dari pemerintah. Lembaga pendidikan Islam masih dapat dibolehkan melakukan memodifikasi kurikulum, apa yang diajarkan boleh dikembangkan agar lebih kontekstual dan selaras dengan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal. Oleh karena pentingnya kurikulum bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam maka kepala madrasah perlu mengupayakan agar madrasahny dapat menerapkan kurikulum yang sesuai



dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

*Kedua*, Sumber Daya Manusia. Salah satu fungsi pendidikan adalah menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas agamis, cerdas, kreatif, inovatif, dan etis, produktif, kompetitif, berkepribadian dan berkarakter luhur. Yang dimaksud sumber daya manusia disini adalah guru, siswa, dan karyawan yang bertugas membantu mewujudkan terlaksananya pendidikan. Demikian juga, lembaga pendidikan Islam dibolehkan memodifikasi kurikulum, apa yang diajarkan boleh dikembangkan agar lebih kontekstual dan selaras dengan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal.

*Ketiga*, pengembangan dari segi sarana dan prasarana. Karena urgennya prasarana dan sarana dalam menunjang keberhasilan pendidikan di lembaga pendidikan Islam, maka diperlukan pengelolaan yang baik terhadap aset penting lembaga pendidikan tersebut. Suatu lembaga pendidikan akan dapat berjalan dengan baik ketika pengelolaan prasarana dan sarana dilakukan

dengan baik pula.

*Keempat*, menumbuhkan peran serta masyarakat yang baik. Salah satu penunjang pengembangan lembaga pendidikan Islam adalah adanya peran serta masyarakat yang baik. Peran serta masyarakat ini merupakan keikutsertaan dan kebersamaan masyarakat dengan madrasah secara nyata dalam suatu kegiatan. Selama ini peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan dikatakan sangat minim. Bentuk partisipatif hanya bersifat dukungan dana, bukan pada proses pendidikan seperti monitoring, pengambilan keputusan, evaluasi dan akuntabilitas. Untuk mengoptimalkan peran serta masyarakat maka kepala madrasah harus pandai melakukan kerjasama yang baik dengan masyarakat.

### ***Revolusi Industri 4.0***

Revolusi industri merupakan gabungan dari dua kata yaitu revolusi dan industri. Kata revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan industri

memiliki arti seagai usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga apabila dipadukan kedua kata tersebut bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Dimana perubahan yang berlangsung secara cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang produksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu dari hasil barang produksi (kualitas) tersebut.

Penggunaan Istilah "Revolusi Industri" pada awalnya diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Pada kurun dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Selama bergulirnya waktu, setiap fase memiliki ciri khas yang menonjol (Priatmoko, 2018). Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi, yang ditandai dengan penggunaan mesin uap untuk meningkatkan hasil produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi, yang ditandai dengan ditemukannya tenaga listrik. Pada Fase ketiga

(3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi, yang ditandai dengan penggunaan mesin secara otomatisasi dengan komputer. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur, yang ditandai dengan kemunculan super komputer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak. Bahkan pada awal tahun 2016, Jepang telah memperkenalkan era Society 5.0 sebagai bentuk respon atas munculnya revolusi Industri 4.0. Keberadaan era *Society 5.0* ini secara tidak langsung sebenarnya ingin mengembalikan hakikat manusia sebagai elemen penting dalam peradaban dengan tetap menonjolkan inovasi dalam sains dan teknologi.

Pengaruh secara signifikan dari perkembangan internet dan teknologi digital yang masif sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin di era Revolusi Industri 4.0 ini, menyebabkan segala hal menjadi tanpa batas (*borderless*) dengan

penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas. Sehingga pada tataran selanjutnya memunculkan dampak berupa fenomena *disruptive innovation*. *Disruptive innovation* secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi. Dampak dari fenomena ini, dirasakan oleh berbagai bidang mulai dari bidang industri, ekonomi, termasuk di dalamnya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta pendidikan tinggi. Dampak dari fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia.

Walaupun begitu adanya fenomena *disruptive innovation* ini tetap memiliki beberapa keuntungan antara lain kemudahan dalam mencukupi kebutuhan; Meningkatkan produksi teknologi dengan terbaru dan semakin canggih; Meningkatkan semangat untuk selalu berinovasi; Menurunkan angka pengangguran; dan Meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Hamid, 2017).

## *Implementasi Total Quality Manajemen sebagai solusi pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0*

Berdasarkan kenyataan semakin cepatnya arus revolusi industri 4.0, maka perlu adanya perombakan atau reformasi di dalam tubuh lembaga pendidikan Islam. Lembaga Pendidikan Islam di era 4.0 perlu untuk turut serta mendisrupsi diri untuk mempertahankan dan bahkan memperkuat eksistensi ditengah persaingan global. Mendisrupsi diri berarti lembaga pendidikan Islam harus berusaha menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta berorientasi pada masa depan. Era dispursi yang ditandai dengan banyaknya inovasi-inovasi, sehingga bila tidak bersedia mendisrupsi akan sangat mungkin lembaga pendidikan tersebut akan dijauhi oleh para konsumennya.

Perlu dipahami pula bahwa konsep *disruptive innovation* tidak selalu harus menciptakan produk baru melainkan membuat konsumen mendapatkan layanan yang lebih murah, lebih sederhana, lebih kecil ukurannya, dan seringkali lebih nyaman untuk digunakan. Berbagai

inovasi di atas menjadikan siswa dan konsumen pendidikan akan memudahkan bagi mereka untuk mendapatkan layanan dari pihak sekolah terutama pada saat jarak jauh. Selain itu pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam dunia pendidikan akan mampu memaksimalkan peran pihak sekolah, stakeholder dan orangtua dalam kaitannya dengan peningkatan layanan pendidikan.

Muhadjir Efendy selaku Menteri Pendidikan di era pemerintahan Jokowi jilid pertama dalam pidatonya mengatakan bahwa perlu adanya reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, peningkatan profesionalisme guru, pembentukan kurikulum yang dinamis, pemberian penunjang sarana dan prasarana yang handal, serta teknologi pembelajaran yang muktakhir agar dunia pendidikan nasional dapat menyesuaikan diri dengan dinamika zaman (Republika, 2018).

Implementasi *Total Quality Manajemen* pada lembaga pendidikan menurut hemat penulis perlu diterapkan pada setiap satuan pendidikan Islam guna mendorong kualitas pelayanan prima kepada

stakeholders terkait. Berikut adalah upaya pengimplementasian *Total Quality Manajemen* atau TQM sebagai solusi pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0 yaitu:

*Pertama*, Melakukan perumusan tujuan bersama yang kemudian tersusun ke dalam visi dan misi dari lembaga pendidikan Islam tersebut.

Upaya pembangunan manajemen bukanlah suatu hal yang mudah. Penerapan *Total Quality Management* atau TQM dapat dilakukan dengan memperhatikan visi dan misi dari lembaga. Sebab visi dan misi ini akan menjadi pijakan untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam ke depan.

*Kedua*, Mengembangkan Kurikulum yang responsif terhadap era globalisasi.

Orientasi tujuan pendidikan yang berupaya untuk meningkatkan kualitas IMTAQ dengan tetap mengikuti perkembangan IPTEK, maka perlu didesain suatu perangkat yang dapat



mengantarkan kepada tujuan tersebut. Salah satu perangkat tersebut adalah Kurikulum yang holistik-intergratif. Imam Mawardi dalam tulisannya mengatakan bahwa Kurikulum holistik-intergratif adalah sebuah kurikulum yang memadukan berbagai konsep dan pendekatan secara menyeluruh dan terpadu.

Pengembangan kurikulum ini akan berdampak pada pemenuhan beban belajar peserta didik dan kemampuan guru dalam memetakan kurikulum yang akan ditarkan dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, kurikulum madrasah harus mampu mengakomodasi berbagai kepentingan yang ada (Mawardi, 2018), meliputi: *Pertama*, penguatan mata pelajaran agama menjadi prioritas unggulan yang menekankan pada karakterisasi kemampuan akademis-kognitif, moral-afektif, dan skillpsikomotor dalam balutan nilai-nilai islami. *Kedua*, melakukan modifikasi terhadap kurikulum sesuai dengan karakteristik madrasah. *Ketiga*, muatan mata pelajaran umum

harus didesain dengan pendekatan Islami.

Langkah yang ditempuh untuk tujuan penguatan ini dengan berbagai alternatif pendekatan dan model pembelajaran, misalnya melalui kegiatan ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler dalam mengantisipasi membludaknya muatan sks kurikuler dalam mata pelajaran agama. Selain itu, melakukan modifikasi kurikulum dengan penggabungan kurikulum nasional dengan kurikulum buatan lembaga pendidikan Islam sendiri akan mendatangkan dua keuntungan sekaligus. penggunaan kurikulum nasional sebagai bagian dari keterikatan pada politik kebangsaan dan cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya tetapi juga tetap memberikan ciri khas berupa kurikulum yang dikembangkan sekolah yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang ingin dikembangkan sekolah sebagai wujud yang menjadikan sekolah memiliki nilai pembeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Perubahan pendekatan pembelajaran juga

perlu dilakukan misalnya pembelajaran IPA tentang materi alam sekitar dengan contoh-contoh pendekatan tentang kekuasaan Allah yang maha besar, dsb. keilmuan yang dimiliki siswa khususnya dalam pengetahuan agama Islam dapat juga diaplikasikan dalam pelajaran lainnya, yaitu melalui sikap dan perilaku yang dimunculkan oleh para siswa. Dan inilah yang diharapkan, pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar ilmu tetapi ditampakkan dalam bentuk sikap, perilaku sehari-hari.

*Ketiga*, Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang kompeten.

Sumber daya pendidikan Islam itu setidaknya tidaknya menyangkut peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan (termasuk di dalamnya tenaga administrasi), kurikulum atau program pendidikan, sarana/prasarana, biaya keuangan, informasi, proses belajar mengajar atau pelaksanaan pendidikan, lingkungan, *output* dan *outcome* serta hubungan kerjasama/kemitraan

dengan *stakeholder* dan lain-lain, yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan Islam (Fatoni, 2015).

Rhenald Kasali memperkenalkan tiga langkah yang harus dilakukan lembaga pendidikan Islam untuk tetap dapat mempertahankan eksistensinya di era Revolusi Industri 4.0 ini salah satunya adalah *Self-Driving* (Priatmoko, 2018). Organisasi yang tangkas dan dinamis dalam beradaptasi mengarungi samudra disruption bukanlah organisasi yang memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) bermental penumpang (*passanger*) melainkan organisasi yang memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) bermental pengemudi yang baik (*good drivers*).

Sumber daya manusia yang bermental *good driver* akan bersikap membuka diri, cepat dan tepat membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak, waspada terhadap segala kemungkinan buruk, sehingga pekerjaan yang akan dilakukan secara lebih efektif, inovatif, dan efisien. Kemampuan-kemampuan tersebut terutama

dibutuhkan oleh para pemimpin dan pengelola lembaga pendidikan Islam. Sementara itu, akan jauh berbeda dengan sumber Daya Manusia yang bermental penumpang akan lebih cenderung birokratis, kaku, lambat, dan kurang disiplin.

*Pertama*, Kepala sekolah atau madrasah sebagai seorang pemimpin mereka dituntut untuk dapat menjadi pengemudi yang handal bagi lembaganya. Oleh karenanya, kompetensi manajerial saja tidaklah cukup. Melainkan harus pula diiringi dengan kemampuan memimpin.

Kepala sekolah tersebut harus berupaya mewujudkan pola kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif dengan mengoptimalkan peran aktif dari setiap anggota baik dalam perencanaan dan musyawarah pengambilan keputusan organisasi. Berkomunikasi, bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait baik kedalam maupun keluar sangat membantu dan menentukan kemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya, dan itulah proses dari manajemen.

*Kedua*, pendidik atau guru. sumber daya manusia lain yang perlu dikembangkan adalah tenaga pendidik atau guru. Karakter guru yang diperlukan di era Revolusi Industri ini adalah selain berkepribadian luhur, menguasai kompetensi pendidik juga diperlukan karakter guru yang bersikap terbuka, kreatif, inovatif, tidak alergi dengan perubahan, selalu berusaha terus belajar memperbaiki diri, dan memiliki dedikasi tinggi terhadap keberhasilan lembaga pendidikan Islam yang menaunginya.

Guru harus mampu memberikan pelayanan yang proaktif sehingga tujuan *Total Quality Manajemen* atau TQM yang selalu berusaha memenuhi kepuasan pengguna jasa untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat terealisasi. Kegiatan pembelajaran yang masih terkonsentrasi pada transfer pengetahuan dari guru dan terkurung di dalam kelas, akan sulit menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Paradigma pendidikan telah berubah, bukan lagi

*teacher centered*, tapi *student centered*. Guru dituntut untuk lebih proaktif memberikan fasilitas, bimbingan, dan dampingan kepada peserta didik.

Karakter lain yang perlu ditanamkan pada diri guru adalah memiliki pola pikir korporat. Orang yang ber-mindset korporat tidak berhenti berinovasi karena kendala uang. Sehingga ketika guru dalam proses pembelajaran membutuhkan adanya media atau alat bantu yang dari segi keuangan memerlukan anggaran besar sedangkan sekolah tidak mampu menyediakan guru akan menggunakan daya akalnya untuk menciptakan alternatif lain untuk tetap mensukseskan pembelajaran yang dilakukan seperti menggunakan bahan bekas untuk membuat alat peraga atau manual media pembelajaran. Selain itu, Guru juga dapat memaksimalkan fungsi media sosial. Media sosial bukan lagi hiburan semata. Ia telah menjelma menjadi alat komunikasi yang efektif, alat bantu kerja, dan inspirasi dalam berinovasi. Peluang ini harus mampu

dimanfaatkan dengan baik.

*Ketiga*, Tenaga kependidikan. Perlu dipahami kembali bahwa prinsip utama dari pelaksanaan *Total Quality Management* adalah adanya kerja sama dari semua pihak untuk saling bahu-membahu meningkatkan kualitas pendidikan. Maka dalam pelaksanaannya seorang tenaga kependidikan dan staf yang berada dilingkungan sekolah juga harus berupaya memberkan pelayanan terbaiknya.

*Keempat*, Peserta didik. Bukan hanya karakter guru yang harus terus belajar meningkatkan kompetensi diri namun peserta didik juga harus ditanamkan sikap haus akan ilmu pengetahuan. Sehingga paradigma *student active* benar-benar dapat terealisasikan.

Maka dari itu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam diantaranya: a) Pelatihan atau traning sebagai bentuk pemberian kesempatan belajar untuk meningkatkan



pengetahuan dan keahlian diri. Misalnya dengan mengadakan seminar bagi para pegawai dan staf untuk meningkatkan keahlian sesuai dengan jenis pekerjaannya di sekolah. Untuk guru, dapat diberikan alokasi waktu khusus untuk mengikuti pelatihan dan seminar yang dapat meningkatkan empat kompetensi standar yang harus dimiliki guru agar dapat lebih profesional dan semangat dalam mengajar. b) Melakukan sistem penerimaan peserta didik dengan menjaring dari lulusan sekolah unggul dan seleksi penerimaan yang ketat. c) Meningkatkan komunikasi yang baik antar sesama, saling memberikan semangat untuk terus berupaya mewujudkan cita-cita awal meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam yang dinaunginya.

*Keempat*, Mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan yang representatif.

Pengembangan sarana dan prasarana yang representatif diperlukan untuk menunjang kegiatan pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 ini.

Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif akan berdampak pada kenyamanan dalam kegiatan pembelajaran disekolah. Penerapan sederhana dari adanya pemanfaatan teknologi adanya munculnya spot-spot berwifi di lingkungan sekolah untuk mendukung pembelajaran dengan pemanfaatan internet. Penyediaan laboratorium komputer untuk menunjang pembelajaran. Modifikasi layanan perpustakaan dengan dengan sistem katalog. Inovasi dalam pendidikan bisa juga dilakukan dari sisi layanan untuk mendapatkan rekap aktivitas siswa secara real time, legalisir atau validasi transkrip maupun ijazah dengan mudah, penilaian yang lebih terbuka, ujian masuk maupun ujian dalam proses pembelajaran yang dapat dilakukan secara mandiri dan tidak terbatas pada ruang dan waktu, kartu pelajar berbasis digital yang dapat terkoneksi ke berbagai layanan di disekolah.

*Kelima*, Menumbuhkan peran serta masyarakat dan stakeholder pendidikan terkait.

Prinsip-prinsip *Total Quality Management*

atau TQM yang tidak kalah penting adalah adanya partisipasi dari masyarakat sebagai pengguna jasa. adanya suatu hubungan efektif, baik secara internal maupun eksternal, antara pelanggan dengan supplier. Diharapkan terjadi komunikasi yang baik sehingga pengguna jasa dapat memberikan partisipasinya dalam mewujudkan sistem pendidikan yang diinginkan. Partisipasi dalam hal ini tidak hanya berfokus pada masalah finansial akan tetapi juga turut serta memberikan kontribusi pemikiran demi terwujudnya pendidikan yang bermutu yang akan menghantarkan anak-anak mereka meraih masa depan yang gemilang. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memberdayakan masyarakat dan lingkungan madrasah secara optimal.

Saat ini, hubungan baik antara sekolah maupun orang tua dan masyarakat dapat memanfaatkan peran teknologi. Seperti adanya grup whatsapp yang beranggotakan para orang tua peserta didik dengan wali kelas, dengan begitu

orang tua dapat melakukan monitoring kegiatan anak mereka selama di sekolah secara intens. Sebelum adanya teknologi, langkah yang ditempuh lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan peran serta orang tua dalam mensukseskan pendidikan anak dengan melakukan dialog mungkin hanya dilakukan diawal penerimaan peserta didik baru dan ketika pengambilan raport. Kini sudah tidak ada alasan lagi untuk bersikap acuh pada perkembangan pendidikan anak-anak mereka karena banyak sekali alternatif cara untuk tetap bisa melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran disekolah. Hal ini penting karena madrasah memerlukan masukan dari orang tua dalam menyusun program yang relevan, sekaligus memerlukan dukungan dari mereka.

Peran serta masyarakat di sekitar sekolah lingkungan lembaga pendidikan juga perlu. Masyarakat sebagai pengendali dan pengawasan akan keberlangsungan kegiatan pendidikan dan

kesesuaian dengan norma-norma yang ada. Peran serta masyarakat dapat berupa melakukan kerja sama bakti sosial, seperti pemberian bantuan pada korban bencana alam, melakukan aksi amal dan lain sebagainya. Perlu dipahami pula masyarakat disini cakupannya luas para alumni dari lembaga pendidikan Islam tersebut juga diperlukan partisipasinya dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan seperti melakukan kerja sama untuk memberikan les tambahan atau sebagai tutor untuk membimbing adik-adiknya saat mengikuti berbagai perlombaan baik dari segi akademik maupun non akademik. Dengan begitu antara lembaga pendidikan dan para alumni lulusan dapat terus bersinergi menjadikan lembaga pendidikannya lebih baik lagi.

Implementasi *Total Quality Management* dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi terbaru dan canggih akan memberikan kemudahan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan tujuan utamanya tersebut. Untuk itu

kerjasama dari masing-masing pihak amat memberikan kontribusi besar bagi kesuksesan *Total Quality Management* atau TQM di Lembaga Pendidikan Islam ini.

### **Kesimpulan**

Adanya dampak disruptive innovation di era Revolusi industri 4.0 memaksa pendidikan melakukan inovasi-inovasi baru dengan memanfaatkan teknologi tak terkecuali pada lembaga pendidikan Islam. Pengembangan manajemen merupakan langkah yang tepat untuk memajukan sektor lembaga pendidikan Islam agar dapat bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Salah satu alternatif pilihan yaitu dengan menerapkan *Total Quality Management* atau TQM pada Lembaga Pendidikan Islam. Penerapan TQM dirasa penting karena melihat kenyataan di Indonesia saat ini Lembaga Pendidikan Islam masih dianggap kalah bersaing dengan sekolah umum dalam hal output. Untuk itu Lembaga Pendidikan harus menawarkan alternatif yang unggul yaitu dengan sistem penjaminan mutu.

Penjaminan mutu menekankan bahwa pendidikan tidak hanya terfokus ada produk tapi juga proses dalam pembuatan produk. Dengan mengusung prinsip kepuasan pelanggan atau pengguna jasa dalam hal ini peserta didik, orang tua maupun masyarakat secara umum kehadiran manajemen berbasis mutu akan membuat branding image lembaga pendidikan Islam meningkat dimata masyarakat. Implementasi *Total Quality Management* dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi terbaru dan canggih akan memberikan kemudahan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan tujuan utamanya tersebut. Untuk itu kerjasama dari masing-masing pihak amat memberikan kontribusi besar bagi kesuksesan TQM di Lembaga Pendidikan Islam ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bali, M. M. E. I. (2017). Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren. *AL-TANZIM : JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 1(2), 1-14. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.109>
- Bali, M. M. E. I., & Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 42-62. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-01>
- Dakir. (2018). *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan Era Global*. K-Media.
- Dakir, & Elbadiansyah. (2011). Mutu Pendidikan pada Perguruan Tinggi Keagamaan: Dari Manajemen Kelembagaan Hingga Konstruksi Kurikulum Interrelasi. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 47-66. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7n1.2017.47-66>



Dakir, & Fauzi, A. (2020). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Terpadu; Strategi Pengelolaan Mutu Madrasah dan Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0*. Pustaka Pelajar.

Departemen Pendidikan Nasional/Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi-3 cet-4. (2007). Jakarta: Balai Pustaka.

Fatoni, A. (2015). Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Idaroh*. 5(2).

Fattah, Nanang. (2004). *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Hafidhuddin, Didin. dan Hendri Tanjung. (2003). *Manajemen Syariah Dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.

Halili, Muhammad. (2013). Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (Kepala Madrasah sebagai school Leader). *Jurnal Tadris*. 8(2). 296.

Hamid, Edy Suandi. "Disruptive Innovation: Manfaat Dan Kekurangan Dalam Konteks Pembangunan Ekonomi", dalam

<https://law.uui.ac.id/wpcontent/uploads/2017/07/2017-07-27-fh-uui-semnas-disruptive-innovation-manfaat-dan-kekurangan-dalamkonteks-pembangunan-ekonomi-Edy-Suandi-Hamid.pdf>, diakses Kamis, 4 Juni 2020.

Hasan Baharun, Z. (2017). *Manajemen Mutu Pendidikan: Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Pendekatan Balanced Scorecard*. Akademia Pustaka.

Ilyasin, M., & Zamroni, Z. (2017). Balanced Scorecard: A Strategy for the Quality Improvement of Islamic Higher Education. *Dinamika Ilmu*, 17(2), 223-236. <https://doi.org/10.21093/di.v17i2.703>

Jasuri. (2016). Total Quality Management (Tqm) Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Madaniyah* . 4(1). 139.

Kurniawan, Sugeng. (2015). Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits (Studi Tentang Perencanaan). *Jurnal Nur El-Islam*. 2(2). 3.

- Maryamah. (2013). Total Quality Management (Tqm) Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ta'dib*. 18(01). 97.
- Mawardi, Imam. (2018). "Orientasi Ideal Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah: Analisis Dasar Kebijakan Mutu Pendidikan Islam", dalam *Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education Management (ACIEM)*, 1251.
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priatmoko, Sigit. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0", *Jurnal TA'LIM: jurnal studi pendidikan Islam*. 1(2). 230.
- Rivai, Veithzal. dan sylviana Murni. (2010). *Education Management*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Rohmah, Sitti. (2018). Manajemen Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang di Era Milenial. *Tesis*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 39.
- Rozi, F., Bali, M. M. E. I., Firdaus, S., Wijaya, M., Mursyidi, R. A. Al, Haqiki, M. W., & Abidin, Z. (2020).

Learning Management; Identifying Learning Styles of Language Learners in Madrasah. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 5(August), 3783-3790.

Saputro, Febrianto Adi. "Mendikbud Ungkap Cara Hadapi Revolusi 4.0 di Pendidikan", dalam <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/18/05/02/p8388c430-mendikbud-ungkap-cara-hadapirevolusi-40-di-pendidikan>, diakses Kamis, 04 Juni 2020.

Septiadi, Wahyu. (2019). Tinjauan *Total Quality Management* (Tqm) Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam: Nidhomul Haq*. 4(1). 38.

Zamroni, Z. (2015). Pendidikan Islam Berorientasi Masa Depan; Konsep Pendidikan Ulul Albab Perspektif Imam Suprayogo. *At-Turas; Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 52-65.